



Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya, Vol 1 (1), Juli 2019

ISSN : ----- (Print) (Online)

Tersedia online di <http://ecampus.iainbatu.sangkar.ac.id/ojs/index.php/istinarah/index>

Studi *Living* Hadis Terhadap Perayaan Idul Fitri di Nagari Pancuang Taba, Pesisir Selatan

Maisyarah Masturah *)

Universitas Islam Negeri Imam
Bonjol, Sumatera Barat, Indonesia
E-mail:
maisyarahmasturah27@gmail.com

Sri Chalida

Universitas Islam Negeri Imam
Bonjol, Sumatera Barat, Indonesia
E-mail:
srichalidachalida70@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berdasarkan fenomena keberagaman masyarakat di Nagari Pancuang Taba dalam menyambut Idul Fitri. Tujuan penelitian untuk mengetahui: (1) Pemahaman masyarakat tentang perayaan Idul Fitri. (2) Nilai-nilai yang terkandung dalam perayaan Idul Fitri terkait dengan hadis Nabi SAW, (3) Bentuk perayaan dalam merayakan Idul Fitri yang sesuai anjuran Nabi SAW. Sumber data primer penelitian ini adalah wawancara dengan informan, dan sumber data sekunder meliputi kitab-kitab hadis dan yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Teknik pengumpulan data adalah wawancara dan Observasi Partisipan, dengan pendekatan fenomenologis. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa (1) Masyarakat Nagari Pancuang Taba melaksanakan tradisi dalam perayaan Idul Fitri secara turun temurun (2) Secara tidak langsung masyarakat Nagari Pancuang Taba telah menghidupkan sunnah Nabi Muhammad SAW dalam ber-Idul Fitri. (3) Perayaan yang menjadi tradisi adalah perayaan *mambantai* dan *malamang*, takbiran keliling kampung, *babuko basamo*, dan *halal bi halal*. Sedangkan perayaan yang sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW adalah perayaan *silaturrahim*.

Abstract: This research was based on the religious phenomenon of the people in Nagari Pancuang Taba in welcoming Eid al-Fitr. The research objective was to find out: (1) Public understanding of Eid al-Fitr celebrations. (2) The values contained in the celebration of Eid al-Fitr related to the hadith of the Prophet, (3) Forms of celebrations in celebrating Eid al-Fitr as recommended by the Prophet. The primary data source of this study was interview with informants, and secondary data was gotten from books of hadith and those relating to the subject matter of the discussion. Data collecting techniques were interview and participatory observation, with a phenomenological approach. The results of the study was concluded that: (1) Nagari Pancuang Taba community carried out the tradition during the Eid-al-Fitr celebration for generations (2) Indirectly, Nagari Pancuang Taba community have revived the hadith of the Prophet Muhammad on Eid. (3) Celebrations that become traditions were *Mambantai* and *Malamang* Celebrations, *Takbiran* Around the Village, *Babuko Basamo*, and *Halal Bi Halal*. Whereas celebrations that are in accordance with the hadith of the Prophet Muhammad SAW was a *Silaturrahmi*.

*) *Corresponding Author*

Kata Kunci: *Living* Hadis, Malamang, Mambantai, Takbiran

PENDAHULUAN:

Agama Islam di dalam syari'atnya berisi banyak sebab-sebab yang dapat digunakan untuk menyatukan barisan masyarakat kaum muslimin, di antaranya shalat berjama'ah lima waktu sehari semalam. Kegiatan ini dapat mengikat hati kaum muslimin dan mengamalkan satu amalan dengan dipimpin seorang imam yang gerakannya diikuti sampai selesai shalat. Hal itu menunjukkan salah satu cara untuk menyatukan umat muslimin. Begitu juga dengan hari raya 'Idul Fitri yang menjadi hari bertemunya kaum muslimin di lapangan luas untuk melaksanakan shalat dengan seorang imam dan sama-sama mendengarkan peringatan dan pencerahan khatib dalam khutbahnya. Lalu kaum muslimin saling melihat keadaan diantara mereka, yang kaya memberikan shadaqah kepada yang fakir dan miskin sehingga terjalinlah persatuan dan persaudaraan diantara mereka dengan izin Allah Ta'ala (Al-Thayyar, 2006: 18).

Hari raya/lebaran juga dikenal dengan nama 'Idul Fitri yang berarti hari raya umat Islam yang jatuh pada tanggal 1 Syawal tahun Hijriyah, dilaksanakan setelah usai menjalankan

ibadah puasa selama 1 bulan penuh yaitu pada bulan Ramadhan. Pensiarian hari raya Idul Fitri termasuk rahmat Allah kepada umat Muhammad SAW, sebagaimana dijelaskan dalam hadis dari Anas RA:

عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَهُمْ يَوْمَانِ يَلْعَبُونَ فِيهِمَا، فَقَالَ: مَا هَذَانِ الْيَوْمَانِ؟ قَالُوا: كُنَّا نَلْعَبُ فِيهِمَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَبْدَلَكُمْ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا: يَوْمَ الْأَضْحَى، وَيَوْمَ الْفِطْرِ"

"Dari Anas, dia berkata: Rasulullah SAW datang ke Madinah dan mereka memiliki dua hari yang mereka gunakan dua hari itu untuk bermain (dengan permainan). Lalu beliau bertanya: Dua hari apakah ini? Mereka berkata: kami menjadikan (dua hari ini) untuk bermain di masa Jahiliyyah, lalu Rasulullah SAW berkata: Sungguh Allah telah menggantikan untuk kalian dua hari yang lebih baik dari itu yaitu hari nahr ('Idul Adha) dan hari fithr ('Idul Fitri)". (HR. Abu Dawud)

Berkenaan dengan perayaan hari Raya ini, masyarakat melakukan berbagai bentuk acara dalam rangka penyambutan-nya. Di antaranya adalah yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat di Minang Kabau, terkhusus di Nagari Pancuang Taba Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Pesisir Selatan, seperti Takbiran, Malamang, Mambantai hewan, Halal bi Halal dan lainnya.

METODE:

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan (*field research*). *Field Research* merupakan penelitian kualitatif dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat. Dalam penelitian lapangan ini, peneliti secara individu berbicara dan mengamati secara langsung orang-orang yang sedang ditelitinya. Pada penelitian ini, penulis terjun langsung ke lapangan atau ke objek penelitian untuk mengetahui secara jelas tentang berbagai macam perayaan yang dilakukan masyarakat Pancuang Taba pada saat memeriahkan hari raya Idul Fitri. Pada penelitian kali ini, penulis melakukan penelitian terhadap tradisi merayakan Idul Fitri di Nagari Pancuang Taba pada Idul Fitri 1440 H lalu, dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala yang muncul dalam pengalaman disekitar lingkungan masyarakat. Fokus perhatian fenomenologi tidak hanya sekedar fenomena, akan tetapi pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama

atau yang mengalaminya secara langsung.

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah: Metode *Interview* (wawancara) dan Metode Observasi Partisipan, yang kemudian dikomparasikan dan dianalisis menurut pemahaman hadis Nabi saw.

HASIL DAN PEMBAHASAN:

Bentuk Penyambutan Idul Fitri

Mambantai Hewan

Mambantai hewan yang lebih dikenal dengan istilah *mambantai* sudah dilakukan sejak dahulu. Biasanya *mambantai* dilakukan sehari sebelum Idul Fitri atau pada 29/30 Ramadhan. Hanya saja cara pelaksanaannya yang berubah. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Murhadi Irianto (Irianto, 15 Juni 2018) bahwa:

“Mambantai hewan ko alah ado sangkek ambo ketek dulu. Tapi dulu tu mambantai nyo dengan caro masyarakat ba-iuran untuak mambali jawi tu. Misalnyo se jawi tu haragonyo 10.000.000 rupiah, mako masyarakat akan mangumpuan 100 urang, dan masiang-masiang akan iuran 100.000 surang.” (*“Mambantai Hewan ini sudah ada semenjak saya kecil. Tetapi dahulu mambantai dilakukan dengan cara masyarakat ber iuran untuk member sapi tersebut. Misalnya saja harga sapi tersebut 10.000.000 rupiah, maka masyarakat akan mengumpulkan*

100 orang, dan masing-masing akan iuran 100.000 ribu rupiah per orang”).

Begitulah cara masyarakat melakukan tradisi *mambantai* zaman dahulu. Saat sekarang ini, acara *mambantai* ini dilakukan langsung oleh penjualnya karena menimbang jika dilakukan seperti yang terdahulu maka akan membutuhkan waktu, karena harus mengumpulkan uang setiap rumah terlebih dahulu. Waktu pelaksanaan *mambantai* ini pada dini hari sekitar pukul 01.00-03.00 WIB. Sedangkan tempat penyembelihannya adalah daerah yang dekat perairan (batang aia), agar sisa darah dari pembantaian hewan tadi dapat mudah dibersihkan.

Sedangkan hewan yang dibantai pada acara *mambantai* ini hanyalah Jawi (sapi). Pada pukul 04.00 subuh, maka masyarakat sudah berada di tempat pembagian daging untuk membeli dan segera dimasak. Tujuan dilakukannya *mambantai* adalah karena sulitnya masyarakat mendapatkan sesuatu untuk dimasak yang dimaksudkan untuk dimakan pada hari Idul Fitri nanti, maka dipermudahlah dengan adanya acara *mambantai* ini dan juga dimaksudkan agar dapat disuguhkan pada acara *babuko basamo* lusanya.

Malamang

Malamang adalah sebutan yang biasa masyarakat gunakan, berarti memasak *lamang* yang terbuat dari penggabungan antara beras ketan putih dan santan yang dimasukkan ke dalam bambu, sedangkan cara yang memasaknya adalah dengan mendirikan batang bambu *lamang* di atas *tungku* khusus pembakaran (Wikipedia). Malamang ini dilakukan pada 30 Ramadhan 1440 H atau 29 Ramadhan jika Ramadhannya 29 hari.

Malamang ini sudah dilakukan sejak dahulu kala oleh nenek moyang di Pancuang Taba. *Lamang* itu sendiri adalah sebagai simbol makanan kebesaran di daerah ini. Sehari sebelum Idul Fitri, maka setiap rumah akan melakukan *malamang* yang dimaksudkan untuk disuguhkan pada lebaran lusa untuk setiap orang yang berkunjung ke rumah. Selain itu juga dimaksudkan agar ketika acara *babuko basamo* pada esoknya, jikalau tidak memiliki lauk untuk disediakan pada acara tersebut, setidaknya *lamang* bisa disediakan (Kamal, 16 Juni 2018).

Takbiran Keliling Kampung

Takbir di malam hari raya dimulai dari melihat hilal bulan Syawal atau

dimulai dari sampainya berita hari raya melalui cara yang benar atau dengan terbenamnya matahari tanggal 30 Ramadhan (al-Thayyar, 2005: 31). Takbir yang disyariatkan adalah:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى الصُّبْحَ مِنْ غَدَاةِ عَرَفَةَ يُقْبِلُ عَلَى أَصْحَابِهِ فَيَقُولُ « عَلَى مَكَانِكُمْ ». وَيَقُولُ « اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ ». فَيَكْبِرُ مِنْ غَدَاةِ عَرَفَةَ إِلَى صَلَاةِ الْعَصْرِ مِنْ آخِرِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ.

Dari Jabir ibn Abdillah dia berkata bahwa Rasulullah SAW jika telah melaksanakan shalat Subuh pada pagi hari Arafah. beliau menghadapkan wajahnya kepada para sahabatnya seraya bersabda, "Tetaplah kalian' di tempat." Dan membaca. "Allaahu Akbar Allaahu Akbar Allaahu Akbar, Laa llaaha Illallaah Wallaahu Akbar, Allaahu Akbar Walillahilhamdu. (Allah maha Besar, Allah Maha Besar, tidak ada tuhan kecuali Allah, Allah Maha Besar. segala puji bagi-Nya)."Beliau bertakbir mulai dari pagi hari Arafah sampai shalat Ashar pada akhir hari-hari Tasyriq". (HR. al-Daruquthniy)

Adapun bacaan takbir yang dibaca oleh masyarakat Nagari Pancuang Taba sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Murhadi Irianto adalah sebagai berikut (Irianto, 15 Juni 2018):

الله أكبر الله أكبر الله أكبر لا إله إلا الله. الله أكبر الله أكبر والله الحمد، الله أكبر كبيرا والحمد لله كثيرا وسبحان الله بكرة وأصيلا

Takbiran di Nagari Pancuang Taba ini rutin dilakukan dengan cara

berkeliling kampung. Adapun tatacara pelaksanaannya ialah jamaah surau dan tokoh masyarakat berkumpul di Masjid untuk bersiap-siap. Setelah semuanya berkumpul, maka dimulailah takbiran yang dipandu oleh Imam masjid. Sedangkan yang ikut dalam pelaksanaan takbiran keliling kampung ini hanyalah kaum laki-laki, tidak diperbolehkan kaum wanita untuk mengikuti barisan takbiran ini (Irianto, 15 Juni 2018).

Uniknya pada tradisi takbiran di Nagari Pancuang Taba ini adalah setiap rombongan takbiran ini melewati rumah para ulama, maka rombongan tersebut berhenti, lalu Imam masjid akan menjelaskan sejarah hidup ulama tersebut dengan tujuan agar masyarakat dapat mengenal dan mengetahui tentang ulama-ulama yang berada di Nagari Pancuang Taba ini. Setelah Imam masjid selesai menjelaskan sejarah singkat tentang ulama tersebut, maka diakhiri dengan membaca al-Fatihah yang dimaksudkan untuk mendoakan ulama-ulama yang telah meninggal dunia, setelah itu takbiranpun dilanjutkan. Hal seperti ini dilakukan setiap kali melewati rumah para ulama

di Pancuang Taba ini (Irianto, 15 Juni 2018).

Acara takbiran di Nagari Pancuang Taba ini, takbiran keliling kampungnya tidak disertai dengan bedug, tetapi hanya diramaikan dengan pengeras suara yang mereka bawa dari masjid lalu secara bergantian mereka membawanya berkeliling kampung. Setelah selesai takbiran keliling kampung maka mereka kembali ke masjid dan melanjutkan takbiran dari masjid dengan menggunakan pengeras suara hingga dini hari. Biasanya takbiran lanjutan ini dilakukan oleh para pemuda dan pengurus masjid.

Babuko Basamo

Babuko basamo ialah tradisi makan bersama setelah usai melaksanakan shalat subuh berjama'ah di masjid Khalis Nagari Pancuang Taba pada 1 Syawal. Maka pada waktu itu pengurus masjid mengumumkan dan menyerukan agar masyarakat dapat berkumpul di masjid bersama-sama untuk makan bersama. Tradisi ini selalu dilaksanakan setiap tahunnya termasuk juga pada Idul Fitri 1440 H kemarin.

Babuko basamo ini sudah ada sejak dahulu kala yang dilakukan pertama kali oleh para ulama terdahulu di Nagari

Pancuang Taba ini. *Babuko basamo* ini dimaksudkan karna telah lepas puasa selama sebulan penuh pada bulan Ramadhan, lalu mereka merayakan bersama-sama dengan cara makan bersama-sama di dalam Masjid pertanda syukurnya kepada Allah SWT karena masih memberikan kesempatan untuk berhari raya. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Murhadi Irianto (Irianto, 15 Juni 2018):

“Babuko Basamo ko dilakuan pagi sesudah sumbayang subuah sakitar jam 6 pagi yang sabalunnyo diawali jo Takabia basamo-samo di Masjid. Sambia manunggu ibuk-ibuk ko mambaok makanan ka Masjid yang barupo Nasi jo samba, ado lo nan mambaok kue, nan lamang yang dibuek hari patang, babaok juo ka Masjid tu.” (“*Babuko basamo ini dilakukan pagi sesudah shalat subuh sekitar jam 6 pagi yang diawali dengan takbiran bersama-sama di Masjid. Sembari menunggu ibu-ibu membawa makanan ke Masjid yang berupa Nasi serta sambal, ada juga yang membawa kue, serta membawa lamang yang dibuat pada hari sebelumnya*”.)

Babuko basamo ini dilaksanakan atas anjuran dari pengurus masjid di Nagari Pancuang Taba. Sedangkan yang hadir pada acara *babuko basamo* ini hanyalah bapak-bapak atau hanya diadakan untuk laki-laki saja. Sedangkan ibu-ibu hanya menyiapkan dan membawa bekal ke masjid tanpa ikut serta dalam acara

babuko basamo tersebut. Tidak ada pengkhususan atau batasan bagi kaum ibu-ibu untuk membawa bekal tersebut ke Masjid. Semua itu ditujukan untuk seluruh ibu-ibu yang ada di Pancuang Taba ini (Irianto, 15 Juni 2018).

Adapun yang hadir pada acara *babuko basamo* ini adalah pemerintah, *niniak mamak* dan tokoh-tokoh adat, alim ulama dan termasuk juga guru-guru agama dan terakhir adalah tokoh masyarakat. Sedangkan maksud dilakukannya *babuko basamo* ini adalah seperti yang dikatakan oleh Pak Murhadi Irianto bahwa (Irianto, 15 Juni 2018):

“Babuko Basamo ko dimaksudkan agar urang-urang yang indak sempat mengunjungu satu samo lain untuak makan basamo, bisa takumpua disiko makan basamo-samo. Ado juo kadang ado 2 belah pihak yang basalisiah paham, pas dikumpulan katiko Babuko basamo, bisa nyo elok baliak. Dan untuak ibuk-ibuk nyo, malah ibuk-ibuk ko nyo sanang manyadioan makanan untuak acara ko, sanang bana kalau apo yang beliau masak tu dimakan abih dek banyak urang”. (*“Babuko basamo ini dimaksudkan agar setiap orang yang tidak sempat mengunjungu satu sama lain untuak melakukan makan bersama dapat terkumpul di sini untuak makan bersama-sama. Terkadang ada 2 belah pihak yang bersilsih paham, ketika dikumpulkan di acara babuko basamo tersebut dapat kembali membaik. Dan untuak para ibu, mereka dengan senang*

hati menyediakan makanan pada saat babuko basamo ini, mereka sangat senang jika makanan yang mereka buat dimakan habis oleh banyak orang”).

Acara *babuko basamo* ini tidak ada rangkaian acara formal seperti pembukaan dengan segala kata sambutannya. Ketika kaum bapak sudah banyak berkumpul di masjid dan kaum ibu sudah selesai menghidangkan berbagai makanannya, maka dimulailah *babuko basamo* tersebut. Adapun cara makannya sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Hadi Kamal bahwa (Kamal, 16 Juni 2018):

“Biasonyo sabalum kami (kaum bapak) tibo, makanan tu alah tasadio sajo. Jadi kami indak paralu manunggu lamo. Adopun tampek duduaknyo indak dipisahkan antara petinggi-petinggi Nagari samo masyarakat biaso, yaitu makanan tu dilatakan di tengah-tengah dan kami duduaknyo saling berhadap-hadapan dengan tujuan agar bisa babincang-bincang samo kawan yang ado dihadapannyo. Andai kato duduak nyo surang-surang sajo, bisa dipastikan tidak ada ukhuwah antar sesamo masyarakat.” (*“Biasanya sebelum kaum bapak sampai di masjid, makanan tersebut sudah terhidang. Oleh karena itu kami tidak perlu menunggu lama. Adapun tempat duduknya tidak dipisahkan antara petinggi-petinggi Nagari dengan masyarakat biasa, yaitu makanan tersebut diletakkan di tengah-tengah dan kami duduk secara berhadap-hadapan dengan tujuan agar bisa berbincang-bincang dengan teman yang berada di hadapannya. Andai kata*

duduknya sendiri-sendiri, bisa dipastikan tidak ada ukhuwah antar sesama masyarakat”).

Silaturahmi dan Halal bi Halal

Setelah selesai melaksanakan shalat ‘Id, maka masyarakat mulai mengunjungi rumah masyarakat untuk melakukan *ta’affuf* (maaf-maafan). Kegiatan seperti ini sudah menjadi tradisi saat Idul Fitri pada setiap wilayah, termasuk juga di Nagari Pancuang Taba ini. Tapi perlu diingat bahwa saling memaafkan pada moment khusus di Idul Fitri bukanlah sesuatu yang diajarkan Nabi SAW.

Salah satu ciri dari masyarakat ini adalah setiap menantu harus membawa kue ke rumah mertuanya. Terkhusus untuk pasangan yang baru menikah, maka biasanya mereka akan membawa nasi beserta lauk-pauk dan juga kue untuk dimakan bersama-sama di rumah mertua (Melfiana, 27 Januari 2019).

Sedangkan Halal bi Halal yang dilakukan oleh masyarakat merupakan pertemuan untuk silaturahmi antar masyarakat setempat dengan masyarakat rantau. Karena pada momen Idul Fitri pula kesempatan untuk bertemu masyarakat yang berada di rantau. Halal bi halal juga bermakna musyawarah antar masyarakat setempat

dengan masyarakat rantau dengan harapan masyarakat rantau dapat memberikan ide-ide dalam perkembangan nagari untuk lebih baik lagi.

Analisa Penulis

Merayakan hari Idul Fitri merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Ibadah tidak terlepas dari dua hal yang semestinya harus ada yaitu: 1) Ikhlas ditujukan kepada Allah SWT semata; 2) Sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.

Begitu banyak hadis-hadis yang memerintahkan untuk mengikuti Rasulullah SAW dalam segala perkara, salah satu hadis tersebut adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى»، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَنْ أَبَى؟ قَالَ: «مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى»

Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Setiap umatku akan masuk Surga, kecuali yang enggan. (Para Sahabat) bertanya: Siapa yang enggan itu?” Jawab beliau: “Siapa yang mentaatiku pasti masuk Surga dan siapa yang mendurhakaiku, maka sungguh ia telah enggan.” (HR. al-Bukhari)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara hukum Allah dan hukum Rasulullah, karenanya tidak boleh seorang mukmin memilih-milih

dengan maksud menyalahinya dan dengan demikian termasuk durhaka kepada Allah dan Rasulullah, tidak boleh mendahului Rasulullah SAW sebagaimana ia tidak boleh mendahului Allah yakni tidak boleh menyalahi Sunnah Rasulullah SAW. Kewajiban mengikuti Sunnah Rasulullah SAW mencakup masalah aqidah maupun hukum dan meliputi seluruh perkara agama serta tertuju kepada siapa saja yang sudah sampai kepadanya risalah dakwah sampai hari kiamat.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap tradisi dalam merayakan Idul Fitri di Nagari Pancuang Taba, peneliti membagi analisa hasil dari wawancara tersebut kepada 2 topik. Pertama: Nilai-nilai yang terkandung dalam perayaan Idul Fitri yang berkaitan dengan Hadis Nabi SAW. Setelah peneliti mewawancarai beberapa tokoh mengenai perayaan-perayaan Idul Fitri, maka dari hasil wawancara penulis dapatkan bahwa nilai yang terdapat disetiap perayaan Idul Fitri secara umum yaitu menjalin silaturahmi yang lebih erat lagi antar sesama masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan hadis Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dia berkata: saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa ingin dibentangkan pintu rizki untuknya dan dipanjangkan ajalnya hendaknya ia menyambung tali silaturrahim." (HR. al-Bukhari)

Maksud dari hadis tersebut adalah bahwa dengan bersilaturrahim mendatangkan kelapangan rezeki dan dikenang dengan baik yang dengan silaturrahim akan memunculkan rasa kasih dan sayang serta didoakan ketika meninggal.

Begitu juga dengan perayaan Idul Fitri di Nagari Pancuang Taba. Pada hari raya Idul Fitri, masyarakat juga melaksanakan silaturrahim, maka penulis menyimpulkan hadis ini dipahami secara kontekstual oleh masyarakat yang mana silaturrahim yang dimaksud dalam hadis tersebut juga berlaku ketika silaturrahim pada hari raya Idul Fitri.

Adapun acara pada malam takbiran, maka setiap kali rombongan takbiran sampai di depan rumah para ulama dan tokoh agama maka mereka berhenti dan menjelaskan sejarah kehidupan para

ulama tersebut. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi SAW:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ ذَكَرَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا عَابِدٌ وَالْآخَرُ عَالِمٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَّلْتُ الْعَالِمَ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضَّلِي عَلَى أَدْنَانِكُمْ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحَوْتِ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْحَيِّرِ

Dari Abu Umamah Al Bahili ia berkata: "Dua orang disebutkan di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, salah seorang adalah ahli ibadah dan yang lain seorang yang berilmu, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Keutamaan seorang alim dari seorang abid seperti keutamaanku dari orang yang paling rendah di antara kalian." kemudian beliau melanjutkan sabdanya: "Sesungguhnya Allah, MalaikatNya serta penduduk langit dan bumi bahkan semut yang ada di dalam sarangnya sampai ikan paus, mereka akan mendoakan untuk orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia."

Sedangkan yang dimaksud dengan orang alim yaitu orang yang mengamalkan ilmunya dan mengajarkan ilmunya. Penulis melihat bahwa hadis ini dapat dipahami secara kontekstual karena hal yang dilakukan oleh masyarakat Pancuang Taba ketika takbiran yaitu menjelaskan sejarah hidup para tokoh ulama yang sudah wafat ataupun yang masih hidup adalah suatu bentuk kecintaan dan

penghormatan masyarakat terhadap para ulama. Maka masyarakat Nagari Pancuang Taba secara tidak langsung telah mengamalkan hadis di atas yang mana Allah, malaikat-Nya serta penduduk langit dan bumi dan seluruh makhlukpun mendoakan orang alim.

Sedangkan nilai yang terdapat dalam perayaan *babuko basamo*, *malamang* dan *mambantai* yaitu usaha untuk memuliakan sesama muslim yang turut merayakan Idul Fitri terutama bagi orang muslim yang tidak memiliki apapun untuk dimakan pada hari raya Idul Fitri tersebut. Tujuan diadakannya ketiga acara tersebut adalah untuk memberikan makanan kepada sesama kerabat, tetangga dan masyarakat lainnya dan dapat dimakan secara bersama-sama. Sehingga walaupun yang berkunjung tidak memiliki makanan yang dibawa, setidaknya tuan rumah, memiliki persediaan untuk tamu, begitupun sebaliknya.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa tradisi diatas bermaksud untuk memuliakan tamunya pada hari raya Idul Fitri tersebut. Sikap demikian sesuai dengan hadis Rasulullah SAW yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
 مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتْلُ خَيْرًا أَوْ لِيُصْمِتْ
 وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ
 يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia mengucapkan perkataan yang baik atau diam. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya."

Hadis diatas menjelaskan bahwa hendaknya seorang muslim memuliakan tamunya. Hadis diatas bukan dalam konteks Idul Fitri. Tetapi penulis menilai bahwa hadis tersebut dapat dipahami secara kontekstual dan diamalkan dalam konteks Idul Fitri. Adapun tradisi *mambantai*, *malamang* dan *babuko basamo* tersebut dimaksudkan agar pada saat bersilaturahmi, ada jamuan yang dapat dihidangkan untuk tamu. Sikap seperti ini yang dimaksudkan dalam hadis yaitu memuliakan tamu.

Acara Halal bi Halal di Pancuang Taba ini maksudnya yaitu saling memaafkan antar sesama masyarakat disamping memperkuat ukhuwah antar sesama masyarakat juga acara untuk

bermusyawarah. Saling memaafkan ini terdapat di dalam hadis sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
 «مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهَا، فَإِنَّهُ
 لَيْسَ تَمَّ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ، مِنْ قَبْلِ أَنْ يُؤْخَذَ لِأَخِيهِ مِنْ
 حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَخِيهِ
 فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ»

Dari Abu Hurairah ra. berkata: Bahwasannya Rasulullah SAW berkata: Siapa yang melakukan kezhaliman kepada saudaranya, hendaklah meminta dihalalkan (dimaafkan) darinya. Karena di akhirat tidak ada lagi perhitungan dinar dan dirham, sebelum kebaikannya diberikan kepada saudaranya, dan apabila ia tidak memiliki kebaikan lagi, maka keburukan saudaranya itu akan diambil dan diberikan kepadanya. (HR. al-Bukhari)

Namun demikian, dengan cara mengakhirkan meminta maaf terkhusus pada hari Idul Fitri bukanlah yang dimaksudkan oleh hadis tersebut, tetapi pada intinya adalah senantiasa untuk saling memaafkan. Dengan begitu hadis di atas dapat digunakan dalam konteks Idul Fitri sehingga hadis diatas diamalkan oleh masyarakat.

Kedua, Kegiatan perayaan dalam merayakan Idul Fitri menjadi tradisi dan perayaan dalam merayakan Idul Fitri yang sesuai anjuran Nabi SAW

Terkait dengan hal ini, ada beberapa hal yang menarik untuk dicermati,

yaitu: Pertama: Perayaan yang menjadi tradisi. Adapun perayaan Idul Fitri yang dilakukan oleh masyarakat Pancuang Taba yang menjadi tradisi adalah sebagai berikut:

Takbiran Keliling Kampung

Penulis menyimpulkan bahwa takbiran keliling kampung ini adalah sebuah tradisi saja sebab penulis tidak menemukan satupun hadis yang menganjurkan takbiran dengan berkeliling kampung. Penulis hanya menemukan hadis yang menganjurkan menghidupkan malam hari raya dengan memperbanyak beribadah seperti berzikir, melaksanakan shalat Isya berjama'ah di Masjid.

Sedangkan hadis tentang takbiran, penulis hanya menemukan sunnah Nabi Muhammad SAW yang mengajurkan takbiran diwaktu pagi sebelum melaksanakan shalat 'Id dan itupun dilakukan hanya sendiri-sendiri bukan berjamaah.

Tetapi walaupun begitu hadis tersebut juga mengindikasikan bahwa perayaan takbiran keliling kampung telah dihidupkan oleh masyarakat sehingga menjadi tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Maksudnya yaitu bahwa masyarakat

telah melakukan perayaan takbiran tersebut adalah implementasi dari makna hadis tersebut.

Babuko Basamo

Perayaan *babuko basamo* benar terdapat di dalam hadis Nabi Muhammad yaitu:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

الْفِطْرُ يَوْمَ يُفْطِرُ النَّاسُ ، وَالضَّحَى يَوْمَ يُضَجِّي النَّاسُ

Dari 'Aisyah RA dia telah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Shalat 'Id fitri adalah hari orang-orang berbuka puasa. Dan shalat 'Id adha adalah hari orang-orang memotong qurban (HR. al-Turmudzi)

Penulis menemukan di dalam kitab terjemahan *Bulugh al-Maram* bahwa sebagian ulama menafsirkan makna dari *يُفْطِرُ النَّاسُ* adalah berbuka bersama-sama dan memuliakan manusia (Suparta, 2006: 24).

Dalam riwayat Imam al-Turmudzi juga ditemukan hadis yang semakna dengan hadis ini, yaitu:

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَيْنِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ لِي اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ «مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا

يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا».

Dari Zaid bin Khalid Al Juhani berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang memberi makan orang yang berbuka, dia mendapatkan seperti pahala orang yang berpuasa tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa sedikitpun" (HR. al-Turmudzi)

Dari pendapat ulama diatas penulis menyimpulkan bahwa benar *babuko basamo* tersebut sesuai dengan hadis Nabi SAW, tetapi walau begitu *babuko basamo* seperti yang dilakukan oleh masyarakat Pancuang Taba tersebut bukan hal yang termasuk dalam Sunnah yang dilakukan Nabi SAW dalam merayakan hari Idul Fitri. Penulis tidak menemukan hadis bahwa Nabi SAW makan pada pagi hari menjelang Shalat Id secara bersama-sama. Penulis hanya menemukan hadis yang menceritakan bahwa Nabi SAW memakan beberapa butir kurma sebelum berangkat menuju masjid pada hari raya Idul Fitri dan tidak ditemukan syarah yang menyebutkan Nabi SAW memakannya secara bersama-sama.

Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa tradisi *babuko basamo* adalah bentuk pengamalan masyarakat terhadap hadis riwayat Imam al-Turmodzi yang telah penulis jelaskan sebelumnya.

Mambantai dan Malamang

Berhubungan dengan tradisi mambantai dan malamang ini, sesuai dengan hadis Nabi SAW, yaitu:

عن عبد الله بن عثمان بن جبلة يقول قلت لعبد الله بن المبارك من هذا الرجل الذي رويت عنه حديث عبد الله

بن عمر «يوم الفطر يوم الجوائز» قال سليمان بن الحجاج انظر ما وضعت في يدك منه.

Dari Abdullah ibn Utsman ibn Jabalah berkata: Aku berkata kepada Abdillah ibn al-Mubarak, siapakah lelaki yang engkau meriwayatkan hadis dari Abdullah ibn Amr (Hari Idul Fitri adalah hari dibolehkan melakukan suatu), Sulaiman ibn al-Hajaj berkata: Lihatlah apa yang ada padamu (HR. Muslim)

Penulis menyimpulkan bahwa hadis tersebut menyebutkan bahwa hari raya Idul Fitri yaitu hari yang membolehkan apa yang tidak dibolehkan pada bulan Ramadhan. Adapun perayaan *mambantai* dan *malamang* termasuk bentuk penyambutan hari raya Idul Fitri dan hal itu adalah hal yang dibolehkan karena tidak menyalahi syari'at Islam. Perayaan tersebut adalah bentuk kesenangan bagi masyarakat dan bentuk kesyukurannya pada hari raya Idul Fitri tersebut. *Mambantai* dan *malamang* sama sekali tidak membebani mereka.

Dengan melihat korelasi antara hadis dan perayaan tersebut, maka penulis menilai bahwa perayaan *mambantai* dan *malamang* adalah bentuk *living* hadis

Halal bi Halal

عن أبي هريرة: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «من كانت عنده مظلمة لأخيه فليتحلللها منها، فإنه ليس ثم دينار ولا درهم، من قبل أن يؤخذ لأخيه من

حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ آخِيهِ
فُطِرَتْ عَلَيْهِ»

Dari Abu Hurairah ra. berkata: Bahwasannya Rasulullah SAW berkata: Siapa yang melakukan kezhhaliman kepada saudaranya, hendaklah meminta dihalalkan (dimaafkan) darinya. Karena di akhirat tidak ada lagi perhitungan dinar dan dirham, sebelum kebaikannya diberikan kepada saudaranya, dan apabila ia tidak memiliki kebaikan lagi, maka keburukan saudaranya itu akan diambil dan diberikan kepadanya. (HR. al-Bukhari)

Penulis menyimpulkan bahwa acara Halal bi halal ini berkesesuaian dengan hadis di atas. Karena di dalam Islam, saling memaafkan adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dengan diadakannya acara halal bi halal maka itu adalah bentuk pengamalan dari hadis tersebut.

Kedua: Perayaan yang sesuai anjuran Nabi SAW. adalah silaturrahim. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi SAW yang berbunyi:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ يَوْمَ عِيدِ خَالَفَ الطَّرِيقَ

Dari Jabir bin 'Abdullah radliyallahu 'anhuma, ia berkata: "Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat 'Id, beliau mengambil jalan yang berbeda (antara berangkat dan kembali)." (HR. al-Bukhari)

Maksud dari mengambil jalan yang berbeda agar dapat mengunjungi

kerabat, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Ada pula yang mengatakan hendaknya bersilaturrehim. Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa tradisi bersilaturrehim antar masyarakat termasuk kepada Sunnah yang dianjurkan Nabi SAW dalam ber-Idul Fitri, karena hadis Nabi SAW juga menjelaskan tentang hal tersebut.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu: (1) Masyarakat Nagari Pancuang Taba melaksanakan tradisi dalam perayaan Idul Fitri secara turun temurun, namun mereka mengakui bahwa dengan diadakannya berbagai perayaan Idul Fitri tersebut dapat mempererat silaturrahim dan ukhuwah islamiyah. (2) Secara tidak langsung masyarakat Nagari Pancuang Taba telah menghidupkan sunnah Nabi Muhammad SAW dalam ber-Idul Fitri dengan berbagai perayaan-perayaannya. (3) Adapun perayaan yang menjadi tradisi adalah perayaan *mambantai* dan *malamang*, takbiran keliling kampung, babuko basamo, halal bi halal dan acara hiburan.

Sedangkan perayaan yang sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW adalah perayaan silaturrahim

Rekomendasi

Dalam hal ini penulis mengemukakan beberapa saran yang berkenaan dengan penelitian ini, yaitu: (1) Penulis sangat berharap melalui penelitian ini hendaknya dapat menjadi suatu ilmu pengetahuan kepada pembaca tentang *living* hadis. (2) Penulis mengharapkan kepada peneliti hadis atau kepada para pembaca untuk melanjutkan penelitian ini dengan merujuk kepada pemahaman salafus shaleh yang ada serta mengupas kembali tentang *living* hadis dari aspek yang beragam dan lebih maksimal pada waktu yang akan datang.

REFERENSI

Buku:

- Ibn Abdurrahman, Abdullah, 2006, *Syarah Bulughul Maram*, Terj. Thahirin Suparta, M. Faisal, Adis Aldizar, judul asli, *Taudhih al-Ahkam min Bulugh al-Maram*, Jakarta: Pustaka Azzam
- al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah ibn Bardizbah al-Ju'fi, 1318, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr
- al-Naisaburiy, Abi al-Husein Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, 2006,

- Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 2006
- al-Sijistani, Abi Daud Sulaiman ibn al-Asy'as, 2007, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Fikr
- al-Thayyar, Abdullah bin Muhammad bin Ahmad, 2005, *Lebaran menurut Sunnah yang Shahih*, Terj. Kholid Syamhudin, judul asli "*Ahkam al-'Idain wa 'Asyri Zulhijjah*", Bogor: Pustaka Ibnu Katsir
- Al-Turmudzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah ibn Musa ibn al-Dahak al-Salmi, 2006, *Sunan al-Turmudzi al-Jami' al-Shahih*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah

Tokoh Masyarakat:

- Hadi Kamal, datuak Melayu, *wawancara langsung*, 16 Juni 2018 (19:40 WIB)
- Irianto, Murhadi, tokoh ulama, *wawancara langsung*, 15 Juni 2018 (20.24 WIB)
- Melfiana, *wawancara langsung*, 27 Januari 2019 (10:54 WIB)

Internet:

- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Malam_ang, (diakses 13 Februari 2019, 13:23 WIB)